
FILM DAN PESAN MORAL KEKELUARGAAN**Oleh****Widia Dewi Anggraeni¹, Royke R. Siahainenia², Seto Herwandito³**¹Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana²Dosen Universitas Kristen Satya Wacana³Dosen Universitas Kristen Satya WacanaE-mail :¹ anggraeniw05@gmail.com, ² royke.roberth@uksw.edu,³ seto.herwandito@uksw.edu

Article History:

Received: 10-10-2022

Revised: 20-10-2022

Accepted: 25-11-2022

Keywords:*film, moral message,
semiotics, roland barthes.*

Abstract: *The occurrence of a moral crisis in adolescents in Indonesia is increasing. Film is a medium that is easily accessible by the public, so that it will make it easier for messages to be channeled properly. However, sometimes the audience only enjoys the storyline and visuals, thus ignoring the message contained in the film. The purpose of this study is to analyze how the moral message of kinship in the film Mulan (2020) uses Roland Barthes' semiotic theory which includes denotative, connotative and mythical meanings. This study used descriptive qualitative method. The object of this research is several scenes in the film Mulan which contain the meaning of a family moral message. The results of this study can be concluded that there is a family moral message contained in the film Mulan.*

PENDAHULUAN

Krisis moral dikalangan remajabelakangan ini telah menjadi permasalahan yang serius, tentu saja fenomena ini muncul tidak datang begitu saja. Fayumi dan Agus dalam Rachman (2014) menjelaskan bahwa remaja pada masa perpindahan usia mengalami ketidakpastian juga sering kali mengalami ketertarikan untuk melakukan kegiatan yang menyimpang (Ningrum, 2018). Hal ini terjadi dikalangan muda karena dipengaruhi oleh banyak informasi yang diperoleh dari media sosial (Ulfa, 2007) dan Syahrudin, (2016). Dampaknya adalah muncul kemerosotan moral pada generasi muda. Ditandai oleh bermacam bentuk pelanggaran serta tindakan kejahatan didalam masyarakat misalnya pencurian, perkataan kasar dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku negatif seperti ini menurut (Wijayanti, 2020). merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa.

Dengan adanya fenomena tersebut, memicu munculnya upaya-upaya yang dilakukan seperti melalui produksi film sebagai media menyampaikan pesan moral. Pesan yang disalurkan dalam film bersifat persuasif atau menimbulkan efek dengan tujuan tertentu. Sebagai media komunikasi massa, film merupakan sarana yang efektif dalam proses penyampaian pesan kepada khalayak, misalnya di Indonesia sendiri juga memiliki karya film yang mengandung tentang pesan moral seperti Keluarga Cemara, Dua Garis Biru, Susah Sinyal dan lain sebagainya. Salah satu karya film Holywood yang juga mengandung pesan

moral adalah film Mulan (2020). Film Mulan adalah film *remake live action* dari film animasi tahun 1998 yang berjudul sama yang diproduksi Disney. Film ini tayang 4 Desember 2020 di Indonesia melalui platform *streaming* Disney+ Hotstar. Film Mulan menjadi *remakeliveaction* pertama Disney yang berhasil mendapatkan rating penonton Remaja atau PG-13 (*Parental Guidance under 13*). Disney merubah beberapa elemen dalam film Mulan dengan versi aslinya, salah satunya adalah lagu. Dalam versi *live action* ini, Disney tidak menggunakan lagu-lagu dari film aslinya, tetapi memberikan lagu baru. Keberhasilan film ini menarik reaksi penonton terhadap film Mulan yang mengatakan bahwa Mulan adalah film *remake live action* terbaik Disney. Pada film Mulan menceritakan tentang seorang gadis yang berjuang demi keselamatan keluarganya dengan mengandalkan pembelajaran oleh ayahnya sejak kecil. Mulan pergi dengan penyamarannya sebagai laki-laki sehingga ia harus bertahan dalam misinya. Namun karena integritas dalam dirinya, ia melewati masalah dengan baik dan akhirnya membawa hal baik pada dirinya serta orang lain dan keluarganya.

Fenomena krisis moral di Indonesia yang terjadi saat ini dapat dengan mudah kita lihat dalam kehidupan sehari-hari melalui media sosial dimana terdapat banyak contoh permasalahan, khususnya pada krisis moral kekeluargaan yang terjadi pada generasi muda yang melakukan tindakan menyimpang seperti, hilangnya simpati dan rasa hormat kepada orang tua, mengerjai orang tua sebagai bahan lelucon, perkataan kasar serta perilaku yang acuh dengan lingkungan sekitar. Salah satu faktor terjadinya krisis moral adalah peran keluarga. Mendidik dan membesarkan anak bukanlah hal yang mudah, khususnya bagi suami istri yang bekerja. Sebagai orang tua, mereka harus pandai mengelola waktu sehingga kewajiban orang tua dapat terlaksana dengan baik. Faktor ekonomi dalam keluarga membuat orang tua harus bekerja dan mengorbankan waktu berkumpul bersama keluarga. Orang tua akan sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh atau bahkan bermain sendiri. Hal tersebut yang akan menimbulkan dampak sosial yang serius jika orang tua tidak dapat menjadi pemimpin yang baik bagi anak-anak mereka.

Dalam film Mulan, fenomena krisis moral yang terjadi dalam kebudayaan di China mirip dengan yang terjadi di Indonesia. Contohnya berdasarkan artikel, toko kejujuran sedang marak di China. Sebuah perusahaan di Beijing dan Hangzhou membuat eksperimen tersebut untuk mengukur tingkat kejujuran pelanggan. Terdapat toko buku dan restoran yang dibuat untuk eksperimen. Hasilnya pada toko buku, penghasilan di hari pertama meraup omzet yang cukup besar, namun dihari selanjutnya mereka menerima separuh dari omzet sebelumnya dan mengakibatkan kerugian. Pada sebuah restoran dengan sistem harga sepantasnya dalam upaya menghadapi krisis moral di China, hasilnya pengusaha tersebut harus menelan kerugian yang cukup besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat krisis moral yang terjadi pada masyarakat di China.¹

Dengan demikian, makna pesan moral kekeluargaan yang terkandung dalam film Mulan menjadi penting untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana krisis moral yang terjadi kepada para pemuda remaja di Indonesia agar pesan moral kekeluargaan yang tersampaikan dalam film ini menjadi landasan dan acuan untuk menanamkan nilai moral kekeluargaan. Terkadang pesan moral dalam film jarang menarik perhatian penonton,

¹<https://m.brilio.net/brilicious/news/krisis-moral-toko-kejujuran-sedang-marak-di-china-150730b.html>

kebanyakandari mereka hanya menyukai jalan cerita dan visualnya saja. Jika dilihat dengan baik, sebuah film bisa memberi inspirasi penontonnya, bahkan mereka dapat memikirkan cara dan bertindak untuk mengatasi krisis moral pada remaja di Indonesia (Anderson Daniel Sudarto, 2015). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis seperti apa makna pesan moral kekeluargaan dalam film Mulan khususnya dari pandangan semiotika Roland Barthes.

Turner dalam Maarif (2005:11) menyebutkan film bukan memperlihatkan sebuah kenyataan sebagai media representasi, ia membangun serta mengadakan ulang gambaran pada realitas melewati tanda-tanda, konvensi dan ideologi kebudayaannya. Menurut Sobur (2003:127-128) film tidak hanya seolah-olah memproduksi sebuah realitas tetapi juga mendeskripsikan realitas (Panji Wibisono, 2021). Film memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial seseorang. Tayangan yang berbeda pada setiap judulnya, juga akan memberikan pelajaran yang berbeda. Film adalah bagian dari media komunikasi massa sebab terkandung poin-poin penunjang yaitu komunikator, pesan dan media. Dalam pandangan komunikasi massa, film diartikan sebagai pesan yang disalurkan pada sebuah komunikasi yang menafsirkan fakta, fungsi dan dampaknya. Selain itu, menempatkan film kedalam kondisi sosial, politik dan budaya, metode komunikasi dalam preferensi penonton akan menciptakan citra penonton film (Irwanto, 1999:11) (J, 2016).

Sehingga adanya film sebagai media komunikasi massa, terdapat beberapa kegunaan film bagi masyarakat salah satunya adalah film merupakan media pembelajaran. Film membuat seseorang mengeksplorasi peristiwa bersejarah dengan cara yang berbeda dari yang disajikan film dokumenter. Terutama film yang mengangkat kisah nyata, hal tersebut akan membuat seseorang dapat mempelajari kehidupan yang terjadi saat itu. Kemudian, film berperan untuk mendorong perubahan sosial. Sebuah film selalu menginspirasi perubahan sosial pada penontonnya, sebab sesuatu yang terjadi dalam film akan masuk ke perspektif penonton hingga membuat perubahan sosial dalam dirinya. Film juga dapat membantu proses pelajaran hidup. Film memiliki fungsi utama untuk menghibur, namun film juga dapat memberikan pelajaran mengenai kehidupan. Sebuah film akan membuat penonton mengamati perilaku serta tantangan dalam hidupnya yang mungkin mirip dengan kehidupan penonton. Selanjutnya, film merupakan karya seni. Menonton film merupakan salah satu bentuk apresiasi dari karya seni. Selain menghibur, sebuah film juga menampilkan visual dan sinematik yang menarik.

Menurut Suseno dalam (Ananda, 2017), nilai moral adalah bentuk sikap seseorang yang diukur dari baik atau buruknya. Seseorang disebut memiliki moral apabila dalam berperilaku ia memiliki adab yang baik dan tidak menentang nilai atau norma yang ada dalam warga (Wijayanti, 2020). Pesan merupakan keutuhan dari yang disampaikan oleh komunikator. Pesan secara luas menganalisis bermacam segi, tetapi poin pesan dari komunikasi tentu memiliki arah pada makna kesimpulan. Pesan moral dalam film ditampilkan secara tersirat melalui tanda atau simbol, perilaku pada karakter dalam film serta adegan atau peristiwa yang terjadi dalam film. Keberadaan film yang kini tidak lepas dari kehidupan masyarakat menjadikan film untuk alat komunikasi massa efektif dalam menyalurkan pesan untuk masyarakat khususnya pesan moral.

Moral kekeluargaan merupakan suatu sikap dan kepercayaan yang menyatukan

bagian keluarga dalam satu budaya. Nilai kekeluargaan merupakan acuan pada aturan yang ada dalam bagian keluarga. Nilai kekeluargaan juga tidak terpaku hanya dengan keluarga kita bersikap namun dalam masyarakat juga perlu adanya nilai kekeluargaan. Nilai-nilai kekeluargaan memunculkan keakraban dan rasa dekat seperti layaknya keluarga didalam masyarakat.

Kekeluargaan terdiri atas kata keluarga, yang mempunyai arti sebagai berikut (Tika, 2018) :

- Merupakan komunitas masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak
- Ikatan dalam anggota keluarga didasarpada kasih sayang dan tanggungjawab
- Keluarga memiliki peran untuk menjaga dan membantu anak dalam bersosialisasi supaya mampu mengarahkan diri dan berjiwa sosial.

Makna nilai kekeluargaan adalah sebagai acuan bagi perkembangan norma dan peraturan yang terdapat dalam keluarga. Tidak hanya sebatas lingkup keluarga, nilai kekeluargaan menimbulkan keakraban terhadap masyarakat yang memiliki rasa solidaritas kuat untuk saling mendukung satu sama lain. Terdapat beberapa sifat yang terkandung dalam pemaknaan nilai kekeluargaan antara lain :

- Keberanian : bersedia melaksanakan situasi yang sulit
- Kesetaraan : setiap orang berwenang memiliki hak yang setara dan dinggap secara hormat
- Penerimaan : obyektif terhadap gagasan dan realisasi orang lain yang tidak sama dengan diri sendiri
- Belas kasihan : mengerti kesusahan orang lain serta berbuat sesuatu pada hal tersebut
- Integritas : berpegang pada keyakinan dan etika
- Kejujuran, kebaikan, ketekunan : jujur, mampu bertindak secara adil, dapat teguh pada suatu langkah atau kehendak.
- Kesopanan : bertindak melalui peraturan yang dapat diterima dalam masyarakat
- Respek : menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain
- Tanggungjawab : bisa dipercaya dalam kewajibannya.
- Kontrol diri : dapat mengatur perilaku dan tutur kata.

Konfusius atau Kong Fuzi merupakan filsuf besar China yang muncul bersama pemikir-pemikir pada era Dinasti Zhou. Inti dari pada ajaran Konfusius adalah etika dan moral yang mengatur hubungan antar manusia pada status masing-masing. Ajaran moral Konfusius mengandung unsur-unsur sifat manusia seperti : *Ren* (kemanusiaan), *Yi* (keadilan), *Li* (tata aturan), *Zhi* (pengetahuan), *Xin* (integritas), *Zhong* (kesetiaan), *Xiao* (hormat pada orang tua), *Chi* (rasa malu), *Liang* (baik budi), *Cheng* (kejujuran), *Wen* (berjiwa ksatria) dan *Shu* (sikap pemaaf). Dengan mengacu pada sifat-sifat yang bijak, maka permasalahan pada masyarakat dapat diatasi dan negara kembali tentram dan teratur (Drs. Mohamad Asruchin, 2019).

METODE PENELITIAN

Sugiono (2010:3) mengatakan bahwa metode penelitian sebagai cara untuk menghasilkan data dengan tujuan dan fungsi tertentu. Metode penelitian adalah upaya yang digunakan guna menghasilkan data yang sesuai dengan keperluan (Muhammad, 2013). Adapun manfaat dari metode penelitian adalah mempermudah peneliti dalam tahap pengambilan kesimpulan-kesimpulan. Peneliti juga dapat mengatasi adanya

keterbatasan misalnya keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan lain sebagainya. Selain itu, simpulan yang diperoleh bisa dipercaya, digunakan untuk memecahkan permasalahan. Kualitatif sebagai suatu metode studi kasus, memiliki beberapa keuntungan yaitu, menjadi media utama bagi penelitian yang menampilkan ideologi subjek yang diteliti, menyediakan uraian seperti pengalaman sehari-hari pembaca serta terbuka atas konteks yang berperan dalam konteks pemaknaan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, dipilihnya metode penelitian studi kasus tepat untuk meneliti pesan moral dalam film.

Jenis penelitian ini menggunakan metododeskriptif kualitatif, yakni analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfungsi untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan mendeskripsikan kualitas daripada dampak sosial yang tidak bisa digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami sebuah fenomena sosial. Fokus pada penelitian ini adalah mengamati scene dalam film *Mulan* yang mengandung pesan moral kekeluargaan yang mencakup denotasi, konotasi dan mitos.

Pada penulisan ini, teknik analisa data menggunakan metode analisis semiotika menggunakan teori Roland Barthes yang meliputi pemilihan adegan/scene yang berkaitan dengan penelitian, kemudian menentukan makna penanda dan petanda dalam aspek bahasa. Teks yang diteliti, dianalisis secara dua tahap. Tahap pertama adalah makna denotatif dan tahap kedua adalah makna konotatif dan mitos. Kemudian tahap analisis pesan moral dilakukan setelah didapatnya makna denotatif, konotatif dan mitos. Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari film *Mulan* berupa potongan gambar/scene dan sumber data sekunder pendukung data primer seperti buku, jurnal dan artikel.

Semiotika merupakan kajian ilmu mengenai tanda. Pada kajian semiotika, fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda memiliki arti. Sobur (2003:15) mengatakan semiotika merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika dalam istilah Barthes, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) menggunakan hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte dalam Sobur (2003:16) semiotika merupakan teori tentang penandaan (Alwan Husni Ramdani, 2016).

Menurut Barthes, semiotika mempelajari tentang seperti apa manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini, memaknai tak dapat digabungkan dengan mengkomunikasikan. Sehingga, 'memaknai' diartikan sebagai objek. Tidak hanya membawa informasi namun mengatur sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179 dalam Sobur, 2016: 15).

Denotasi dan konotasi memiliki perbedaan secara general, denotasi diartikan sebagai makna yang sesungguhnya. Proses pada denotasi mengacu pada penggunaan bahasa dalam makna yang artinya sama seperti yang diucapkan. Sedangkan, konotasi dimaknai sebagai operasi *ideology* atau mitos yang memiliki fungsi mengungkap kebenaran bagi beberapa nilai dominan yang berlaku pada waktu tertentu.

Mitos mempunyai tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Peta tanda yang dibuat oleh Barthes dapat kita lihat sebagai berikut :

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. Ignifier (Penanda)	2. Signifier (Petanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified	

(Sumber : Sobur, 2006)

Pada petadiatas dapat diuraikan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda merupakan tanda objek fisik yang ditunjukkan melalui gambar yang sedang diteliti. Berdasarkan peta tersebut, makna denotatif yang diperoleh dari penanda dan petanda juga merupakan bagian dari penanda konotatif (4) yakni makna tersirat yang memunculkan nilai-nilai dari penanda (1) dan petanda (2). Kemudian, petanda konotatif (5) menurut Roland Barthes adalah mitos yang berada dibalik sebuah penanda (1). Konsep ini menjelaskan bahwa konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian dimana denotasi akan melandasi keberadaannya dan makna konotasi yang menyempurnakan konsep Ferdinand de Saussure yang mempunyai konsep pada makna denotasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan Moral Yang Disampaikan

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan pada penelitian ini diambil dari scene dari film Mulan untuk menentukan penanda dan petanda, denotasi, konotasi serta mitos dan menarik pesan moral kekeluargaan dalam adegan yang dipilih. Terdapat sebanyak tujuh scene yang dianggap mampu mewakili tujuan penelitian dalam keseluruhan film Mulan adalah sebagai berikut :

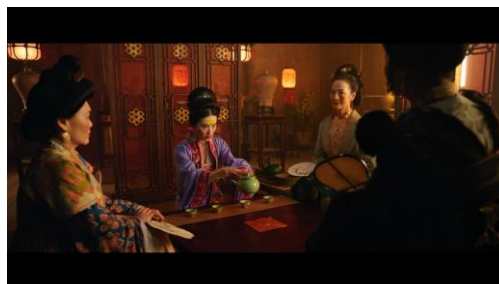


Gambar 1. Scene 1. (00:04:38-00:05:10)

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 1

Denotasi	Konotasi	Mitos
Mulan sedang dinasehati oleh ayahnya karena perbuatannya yang dianggap tidak mencerminkan sifat	Oleh karena faktor budaya, Ayah Mulan harus mendidik Mulan menjadi seorang yang dapat	Setiap anak dilahirkan memiliki bakat tersendiri. Sebagai orangtua yang baik seharusnya memiliki respon dan pengawasan yang baik pada anak. Jika orangtua tidak mendukung bakat anak maka sama

sebagai anak perempuan.	membawa kehormatan bagi keluarga	saja menghentikan perkembangan anak.	
-------------------------	----------------------------------	--------------------------------------	--



Gambar 2. Scene 2. (00:14:02-00:18:53)

Tabel 3. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 2

Denotasi	Konotasi	Mitos	
Mulan sedang melakukan <i>table manner</i> bersama ibu, adik dan mak comblang	Kebudayaan yang mewajibkan seorang wanita harus menikah, membuat Mulan melakukan hal tersebut untuk menunjukkan rasa hormat dengan menuruti kemauan orangtuanya	Hubungan kedekatan orangtua dan anak akan membuat anak patuh kepada orangtuanya, karena menganggap bahwa itu merupakan tanda kasih sayang untuknya.	



Gambar 3. Scene 3. (00:25:30-00:28:55)

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 3

Denotasi	Konotasi	Mitos	
Mulan menunggang kuda pergi dari rumah untuk berperang	Ayahnya yang sudah tua dan sakit membuat Mulan khawatir jika ayahnya harus maju berperang karena tidak memiliki anak laki-laki	Dalam sebuah hubungan keluarga, setiap anggota keluarga harus memiliki sifat rela berkorban, seperti orangtua mencari nafkah dan mendidik anak, anak berbakti dan membantu orangtua tanpa	

	sehingga Mulan diam-diam pergi menggantikan ayahnya dengan menyamar sebagai laki-laki	pamrih.	
--	---	---------	--



Gambar 4. Scene 4. (00:55:44-00:57:03)

Tabel 5. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 4

Denotasi	Konotasi	Mitos	
Mulan sedang duduk melingkar dengan teman-temannya dan memberikan motivasi karena mereka sedang merasa khawatir	Dengan memberikan kata-kata yang positif dan membangun semangat, maka akan timbul rasa percaya diri sehingga akan merasa nyaman dan emosi jadi lebih stabil	Sejatinya orang yang memiliki sikap optimis dalam dirinya, akan mempunyai pikiran akan masa depan yang baik dan pandangan yang positif dalam melihat suatu permasalahan.	



Gambar 5. Scene 5. (01:03:35-01:05:40)

Tabel 6. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 5

Denotasi	Konotasi	Mitos	
Mulan bangkit dari pingsan dan membantu berperang melawan musuh	Dengan menjadi diri sendiri, Mulan merasa bebas berekspresi dan	Menanamkan sikap untuk selalu berpegang teguh pada prinsip dan nilai moral akan memudahkan kita dalam menghadapi suatu situasi	

	lebih percaya diri sebab tidak ada hal yang perlu ditutupi lagi.	sulit atau masalah.	
--	--	---------------------	--



Gambar 6. Scene 6. (01:40:05-01:41:59)

Tabel 7. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 6

Denotasi	Konotasi	Mitos	
Mulan menghadap komandan untuk memberikan informasi tentang perang namun diabaikan karena dianggap telah berkhianat	Karena Mulan berkorban untuk keluarga menggantikan ayahnya berperang sehingga ia dihukum karena tidak mematuhi aturan, namun oleh sebab kesetiaan dan keberanian Mulan ia kembali dipercaya oleh komandan dan teman pasukannya menjadi pemimpin dalam perang	Seseorang yang memiliki integritas dalam dirinya akan mudah dalam menghadapi situasi sulit atau masalah. Berani mengambil keputusan dan mau menanggung resiko yang dihadapi.	



Gambar 7. Scene 7. (01:34:58-01:37:12)

Tabel 8. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 7

Denotasi	Konotasi	Mitos	
Mulan bertemu dengan keluarganya dan meminta maaf	Keberhasilan Mulan dalam menyelesaikan perang dengan baik	Sebagai orangtua akan berupaya mencari cara supaya kehidupan anaknya bahagia. Orangtua akan mengorbankan apa saja agar	

	dengan sikap pemberani, tekun dan bertanggungjawab membuat Mulan mendapat kesempatan untuk bisa kembali pulang bertemu dengan keluarganya	anaknya selalu bahagia. Salah satu cara untuk membahagiakan anak adalah dengan mendukung bakat dan impian anak.	
--	---	---	--

Pesan Moral Kekeluargaan Yang Disampaikan

Berdasarkan hasil dari analisis denotasi, konotasi dan mitos diatas, maka ditemukan beberapa makna pesan moral kekeluargaan dalam *scene-scene* yang telah terpilih yaitu, sebagai berikut :

Dalam cerita yang ditampilkan pada film Mulan, kita dapat melihat bahwa di negara China, perempuan dianggap sebagai manusia yang lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan di China dalam kebudayaannya dituntut untuk harus menikah dan hanya mengurus pekerjaan rumah, sehingga jika perempuan mengerjakan hal-hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki maka perempuan tersebut dianggap melanggar aturan. Berdasarkan artikel yang ditulis dalam The Wall Street Journal, menuliskan bahwa di China terdapat penurunan tingkat pernikahan dan kelahiran sehingga negara China menekankan nilai-nilai keluarga pada kaum perempuan. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa, Partai Komunis kembali menekankan tentang nilai-nilai keluarga dan pentingnya perempuan sebagai pengasuh serta pesan-pesan yang menurut banyak perempuan tidak sesuai dengan pemikirannya tentang pernikahan (Qi, 2021). Dalam hal ini, krisis moral yang terjadi membuat para perempuan menentang aturan yang dibuat oleh pemerintah. Tidak peduli seberapa kompeten kaum perempuan membuktikan diri, hanya akan diakui dengan peran gender.

Di Indonesia, krisis moral keluarga yang terjadi mirip dengan yang terjadi di China. Perempuan di Indonesia juga masih dipandang sebelah mata karena beberapa kebudayaan masih menganggap bahwa menjadi seorang perempuan itu kodratnya adalah menikah dan mengurus anak dirumah. Perempuan di Indonesia sampai saat ini masih menjadi sasaran eksploitasi dan objek kasus kekerasan. Hal ini dapat kita lihat bahwa kasus kekerasan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual dan KDRT banyak terjadi pada perempuan. Di Indonesia, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral adalah kurangnya sosialisasi moral kepada masyarakat.

Dalam hal ini, film Mulan menyampaikan pesan dalam bentuk nilai-nilai keluarga dengan menunjukkan bahwa seorang perempuan itu juga memiliki hak asasi sebagai manusia untuk dapat memilih mau menikah atau tidak, mau mempunyai anak atau tidak dan dapat melakukan sesuatu yang hanya dianggap mampu oleh kaum laki-laki saja. Dengan demikian, sikap karakter Mulan yang ditampilkan dalam film tersebut memiliki peran yang besar bagi masyarakat dalam mengatasi krisis moral keluarga yang terjadi di China dan di Indonesia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, penulis menganalisis tanda dalam scene Mulan yakni pesan moral kekeluargaan yang disampaikan dalam analisis Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan terdapat pesan moral kekeluargaan pada film Mulan, yaitu :

Makna denotasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah film tersebut menyimpulkan bahwa pesan moral kekeluargaan dapat menolong seseorang dalam menjalani hidup sebagai makhluk sosial dalam segi pengetahuan, kemanusiaan, pikiran dan etika. Makna konotasi yang terdapat pada penelitian ini adalah perjuangan Mulan karena konstruksi kebudayaan yang membuat Mulan harus rela mengorbankan diri demi menyelamatkan keluarganya. Sehingga muncul pemaknaan bentuk kasih sayang ayah kepada anak, rasa hormat anak kepada orang tua, adanya bentuk kerjasama dalam kelompok, keberanian dalam melakukan suatu tindakan dan ketekunan dalam bertahan pada suatu tekanan. Mitos dalam film ini yaitu mudahnya pemaknaan nilai moral kekeluargaan pada generasi muda yang terjadi di Indonesia dan China. Di Indonesia sendiri penelitian yang mendata bahwa krisis moral pada remaja terjadi sebab faktor lingkungan, sekolah dan keluarga. Singkatnya, mitos pada film ini adalah negara Indonesia masih perlu menanamkan pembelajaran moral pada generasi-generasi milenial saat ini.

Pesan moral kekeluargaan dalam film ini dapat dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya sikap saling tolong-menolong antar sesama, kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Pesan moral kekeluargaan dalam film ini mengajarkan bagaimana kita hidup dalam keluarga menjadi anak yang selalu hormat pada orang tua serta kasih sayang orang tua kepada anak untuk membantu atau membimbing anak dimasa depan. Selain itu, kita dapat mengerti bahwa keberanian dan ketekunan kita dapat memberikan efek yang baik untuk orang-orang disekitar kita. Kemudian dalam film ini mengajarkan bagaimana untuk bersikap rela berkorban bagi keluarga atau dalam sebuah kelompok tertentu serta perlunya rasa tanggung jawab dalam diri kita agar dapat menyelesaikan hal-hal secara maksimal dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, adapun saran dari peneliti terkait penelitian antara lain:

1. Bagi pembaca, semoga dengan penelitian ini dapat menjadi sumber untuk menambah wawasan pengetahuan para pembaca dalam mempelajari tentang nilai-nilai pesan moral kekeluargaan dalam film yang telah dianalisa dan juga dapat dijadikan acuan oleh para pembaca untuk kedepannya apabila ingin membuat sebuah penelitian yang membahas pada bidang analisis film.
2. Bagi peneliti, diharapkan agar selalu lebih cermat dan mengupas lebih jauh dalam melakukan penelitian khususnya menganalisis film. Diharapkan juga peneliti dapat memetik dan menanamkan nilai moral yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kepada Tuhan atas berkat dan kasih Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan jurnal dengan judul "Film dan Pesan Moral Kekeluargaan". Meskipun dalam jurnal ini, penulis menyadari bila jurnal ini jauh dari kata sempurna

karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk seluruh pihak yang telah berkontribusi dan telah berperan dalam penulisan jurnal ini. Penulis ingin menuturkan terima kasih secara khusus kepada :

1. Tuhan Yesus yang senantiasa menyertai, memberi pertolongan dan memberkati perjalanan penulis hingga akhir
 2. Kepada Bapak, Ibu dan Kakak untuk kontribusinya dalam hal materi, doa dan dukungan lainnya serta kesabarannya untuk menunggu anak terakhirnya selesai kuliah
 3. Dr. Ir. Royke R. Siahainenia, M.Si, selaku dosen pembimbing pertama yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberi masukan dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian
 4. Seto Herwandito, S.Pd.,M.M.,M.I.Kom, sebagai dosen pembimbing kedua juga bersedia memberikan masukan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
 5. Agustinus Yoga sebagai yang terkasih, mau memberikan waktu dan tenaga untuk mengantarkan penulis ke Salatiga beberapa kali untuk menemani bimbingan dan selalu memberi support untuk terus semangat menyelesaikan kewajiban ini
 6. Cece Lusi yang mau mendengarkan dan memberi saran untuk penulis ketika butuh pertolongan, mau bersabar dan sering meluangkan waktunya hingga larut malam
 7. Raisya adik kecil yang selalu menghibur penulis ketika *stuck* atau suntuk dengan skripsi
 8. Adel, Miftah, Via, Linda, Diva, Widya teman-teman yang selalu mendukung, membantu dan menemani menjalani perkuliahan di UKSW dari 2017 hingga sekarang. Terimakasih untuk waktu dan kenangan selama bersama-sama kuliah dan sampai sekarang.
 9. Serta semua pihak dan teman yang tidak disebutkan satu-persatuan selalu memberikan support sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik
- Demikian yang penulis sampaikan, semoga dapat berguna bagi seluruh pihak, terimakasih, Tuhan Yesus memberkati.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Edisi Baru*. Yogyakarta : Tiara Wacana p.1
- [2] Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, tanda dan makna : buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- [3] Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra p.134
- [4] Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Sleman : Penerbit Deepublish.p.1.
- [5] Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah :Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia.p.6-7.
- [6] Ii. 1995. BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Teori representasi (theory of representation) Teori Representasi <http://eprints.umm.ac.id/37002/3/jiptumpp-gdl-medialelyl-51432-3-babii.pdf>
- [7] Jurnal Hasil Riset. 2016. Pengertian Pesan. <https://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-pesan.html>
- [8] Mutiarahmanika, Fakhrana. Representasi Feminisme Liberal pada Film Animasi. https://library.universitaspertamina.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1100/TA_Fakhrana%20M.pdf?sequence=1&isAllowed=y

- [9] Rivaie, Wanto.2011.Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI-Vol.6, No.1.<https://media.neliti.com/media/publications/260114-asimilasi-nilai-kekeluargaan-lintas-etni-4d867b0a.pdf>
- [10] Wolf, Naomi.1890. digilib.uinsby.ac.id [http://digilib.uinsby.ac.id/2129/3/Bab 2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/2129/3/Bab%202.pdf)
- [11] Kompas.com.2020.Sinopsis Film Live Action Mulan, Kisah Heroik Mulan Selamatkan Nyawa dan Martabat Ayahnya.<https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/07/145530766/sinopsis-film-live-action-mulan-kisah-heroik-mulan-selamatkan-nyawa-dan?page=all>
- [12] Ginanti, Nabila.2020.Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film “Dua Garis Biru”.<http://eprints.uniska-bjm.ac.id/2634/1/ARTIKEL%20BELLA%20GINANTI.pdf>
- [13] Ratna J, Dwi.2018.BAB II. <https://eprints.umm.ac.id/42523/3/BAB%20II.pdf>
- [14] Ningrum, Diah.2018. Kemosotot Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab.<https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/download/10491/8171>
- [15] Ulfa, Maria.2007.Krisis Moral Generasi Muda.<https://lp3a.umm.ac.id/id/berita/krisis-moral-generasi-muda.html>
- [16] Wijayanti, Indriana.2020.Kemosotot Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern.<https://osf.io/w9m4x/download>
- [17] Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, Max Rembang.2015.ANALISIS SEMIOTIKA.<https://media.neliti.com/media/publications/90020-ID-none.pdf>
- [18] Panji Wibisono, Yunita Sari.2021.ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL.<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/download/1406/706>
- [19] J, Dwi Ratna.2016.Bab II.pdf.<https://eprints.umm.ac.id/42523/3/BAB%20II.pdf>
- [20] [http://repository.ump.ac.id/5460/3/BAB%20II ADI%20SURYANTO PBSI%2713.pdf](http://repository.ump.ac.id/5460/3/BAB%20II%20ADI%20SURYANTO%20PBSI%202713.pdf)
- [21] Tka, Echa.2018.Makna Nilai Kekeluargaan dalam Uraianya.<https://gurupkn.com/makna-nilai-kekeluargaan>
- [22] Muhammad, Angki Aulia.2013.Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat.<https://www.onesearch.id/Record/IOS2897.406>
- [23] Alwan Husni Ramdani.2016.ANALISIS SEMIOTIKA BENCANA KABUT ASAP<https://onesearch.id/Record/IOS14013.26982>
- [24] UIN Suska Riau.2013.Bab II_2018180PSI.pdf.[http://repository.uin-suska.ac.id/14147/7/7.%20BAB%20II 2018180PSI.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/14147/7/7.%20BAB%20II%202018180PSI.pdf)
- [25] Drs. Mohamad Asruchin, M. A.2019.Konfusianisme : Sumber Peradaban China.<https://china.uai.ac.id/wp-content/uploads/2019/02/Konfusianisme-Sumber-Peradaban-China.pdf>
- [26] Febryanto, Tony.2015.Krisis Moral, Toko Kejujuran Sedang Marak di China.<https://m.brilio.net/brilicious//news/krisis-moral-toko-kejujuran-sedang-marak-di-china-150730b.html>
- [27] Qi, Chao Deng dan Liyan.2021.China Stresses Family Value as Women Put Off Marriage, Childbirth.<https://www.wsj.com/articles/china-stresses-family-values-as-more-women-put-off-marriage-childbirth-11618824601>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN